

**ANALISA USAHA ITIK PETELUR DI DESA BANGUN PURBA
TIMUR JAYA KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN
ROKAN HULU**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

DRAMENDRA

Nim 1026029

**PROGRAM STUDI S1 AGROBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN
TAHUN 2015**

**ANALISA USAHA ITIK PETELUR DI DESA BANGUN PURBA
TIMUR JAYA KECAMATAN BANGUN PURBA
KABUPATEN ROKAN HULU**

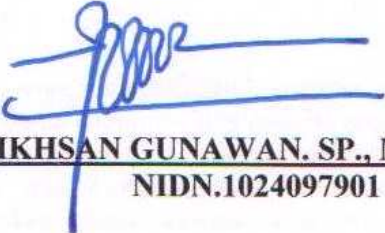
ARTIKEL ILMIAH

OLEH

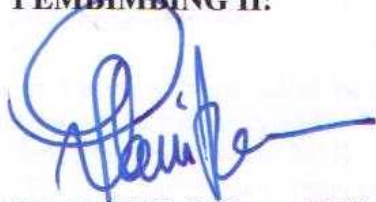
DRAMENDRA
NIM.1026029

Telah Disetujui

PEMBIMBING I:



IKHSAN GUNAWAN. SP., MMA
NIDN.1024097901

PEMBIMBING II:


ADYANATA LUBIS. S.Kom., M.Kom
NIDN.1024127901

Pasir pengaraian, 8 februari, 2015

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Agrobisnis**


Kiagus Muhammad Zain B. S.Pt., M.Si
NIDY.057014134

**ANALISA USAHA ITIK PETELUR DI DESA BANGUN PURBA TIMUR JAYA KECAMATAN BANGUN
PURBA KABUPATEN ROKAN HULU**

Dramendra 1), Ikhsan Gunawan . SP , . MMA 2) , Adyanata Lubis . S. Kom. , M , Kom 2)

ABSTRAK

Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode usaha itik petelur adalah sebesar Rp. 38.845.556 ,- sedangkan penerimaan dalam satu periode adalah Rp. 94.500.000,- dan pendapatan yang diterima oleh pengusaha itik petelur dalam satu periode adalah Rp55.654.444,-. Berdasarkan penelitian yang dilakukan BEP produksi sebesar 1294 butir/tahun, sedangkan BEP harga Rp. 1,233-/butir. Rata-rata nilai R/C 2,43 berarti setiap Rp 1,- (satu) rupiah yang dikeluarkan untuk usaha itik petelur, maka akan memperoleh penerimaan Rp 243,- jadi usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya layak untuk dikembangkan.

**LAYING DUCK BUSINESS ANALYSIS WAKE VILLAGE EAST ANCIENT JAYA, DISTRICT WAKE PURBA
ROKAN HULU**

Dramendra 1) , Ikhsan Gunawan . SP , . MMA 2) , Adyanata Lubis .S. Com. , M , Com 2)

ABSTRACT

Based on research by the average production costs incurred in a period of laying duck business is Rp . 38,845,556 , - while revenues in the period was USD . 94. 500 000 , - and the income received by employers laying ducks in one period is Rp71.404.444 . , Based on research conducted for 1294 grain production BEP / year , while BEP Rp . 1,233- / grain . The average value of R / C of 2.43 means that every USD 1 , - (a) dollar spent for laying duck business , it will earn revenues of Rp 243 , - so businesses laying ducks in a village east of early wake glorious deserves to be developed.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak itik merupakan salah satu komunitas unggul yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging mendukung ketersediaan protein hewani yang murah dan mudah didapat. Di Indonesia, itik umumnya di usahakan sebagai penghasil telur namun ada yang diusahakan sebagai penghasil daging. Peternakan itik didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional di mana itik di gembalakan di sawah atau ditempat-tempat yang banyak airnya, namun dengan cepat mengarah pada pemeliharaan intensif yang sepenuhnya berkurang. (Apriantono, 2011).

Usaha ternak itik bukan hanya sambilan akan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis yang di arahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai cabang usaha maupun

sebagai usaha pokok, karena mengusahakan budi daya itik cukup menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga. (Apriantono, 2011).

Di Provinsi Riau perkembangan populasi itik mengalami peningkatan, di tahun 2009 dengan jumlah populasi itik 220.491 ekor, tahun 2010 sebanyak 238.946 ekor, 2011 sebanyak 274.033 ekor, tahun 2012 sebanyak 289.564, dan tahun 2013 meningkat sebanyak 357.148 ekor, sehingga produksi telur itik semakin meningkat dari tahun ketahun, dan dapat memenuhi permintaan konsumen (Direktorat Jenderal Peternakan,2013).

Menurut data dinas peternakan kabupaten rokan hulu tahun 2013 di kabupaten rokan hulu jumlah populasi itik sebanyak 32.254 ekor, sementara di kecamatan bangun purba masih tergolong minim, sampai saat ini populasi itik sebanyak 603 ekor.(Dinas Perikanan Dan Peternakan Kabupaten Rokan Hulu, 2013).

Landasan Teori

a. Analisa Usaha Budi Daya Itik Petelur

Untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima peternak dan jumlah biaya di keluarkan dalam suatu usaha ternak pada waktu tertentu dapat diketahui dengan melakukan analisis usaha itik petelur.

Biaya alat dihitung dalam bentuk penyusutan alat-alat yang digunakan oleh peternak. Untuk mengetahui nilai penyusutan digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$D = \frac{C - SV}{N}$$

Keterangan

D = nilai penyusutan alat-alat (Rp/tahun).

C = harga beli (Rp/tahun).

SV = nilai sisa (Rp/unit) ditaksir 20% dari nilai baru.

N = usia ekonomi (Tahun).

- BEP (*Break Even Point*)

Menurut Bambang Cahyono (2011), BEP (*Break Even point*) adalah titik impas pada usaha itik petelur yang disajikan ada dua, yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi. adapun rumusnya sebagai berikut:

1. BEP volume produksi.

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga ditingkat peternak}} = x \text{ butir}$$

BEP volume produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha beternak agar tidak mengalami kerugian. Hasil ini menunjukkan bahwa titik x telur, usaha ternak tidak menghasilkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

2. BEP harga produksi.

Menurut Bambang cahyono (2011), analisis tingkat efisiensi penggunaan modal (return of investment) menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan modal berkaitan dengan keuntungan usaha ternak yang diperoleh. Besar kecilnya nilai ROI di tentukan oleh besarnya keuntungan yang dicapai dan putaran modal.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan peternak}}{\text{modal peternak}} \times 100\% = x\%$$

Nilai ROI sebesar X% menggambarkan bahwa dari Rp 100,00 modal yang ditanam akan memperoleh keuntungan sebesar Rp x. semakin tinggi dan semakin besarnya hasil persentase ROI maka penggunaan modal pada usaha ternak semakin efisien dan jika persentasenya nilai ROI lebih besar dari bunga Bank, maka usaha akan dikatakan layak.

b. Itik

Menurut Aminudin (2006), itik adalah hewan jenis unggas yang berasal dari Amerika Utara. Nenek moyang itik merupakan itik liar (*Anas moscha* atau *wild mallard*). Itik liar ini kemudian dijinakkan oleh manusia secara terus menerus hingga jadilah itik yang dipelihara seperti sekarang yang disebut itik ternak (*Anas domesticus*). Itik biasa disebut juga dengan panggilan bebek (bahasa jawa). berdasarkan tujuan pemeliharannya, itik dibedakan menjadi dua jenis, yakni itik petelur dan itik pedaging.

c. Itik Petelur.

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{\text{Total biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}} = \text{Rp } x$$

BEP harga produksi menggambarkan tingkat harga terendah untuk mencapai titik pulang modal. Tingkat harga terendah ini merupakan harga dasar. Apabila harga jual produksi ditingkat peternak lebih rendah dari harga BEP, maka usaha peternak akan mengalami kerugian. hasil ini menunjukkan bahwa pada tingkat harga penjualan x, usaha ternak tidak menghasilkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian,

- Tingkat kelayakan usaha (R/C ratio)

Tingkat kelayakan usaha (R/C rasio) pada usaha itik petelur sebagai berikut:

$$\text{R/C Rasio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Menurut Bambang cahyono (2011), nilai R/C rasio yang diperoleh dari perhitungan di atas artinya, dari setiap penambahan modal, peternak akan memperoleh pendapatan dari total modal pertahun. Dengan demikian, usaha itik petelur ini layak untuk dijalankan.

- Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal (Return Of Investment,ROI)

Aminudin (2006), Itik petelur adalah itik yang di pelihara dengan tujuan untuk menghasilkan telur sebanyak mungkin jenis itik ini ada beberapa macam, meliputi itik Cirebon (itik berebes atau itik tegal) itik Bali, itik mojosari, itik magelang dan itik alabio.

d. Penetapan Lokasi Dan Perlengkapannya Kandang

menurut redaksi agromedia (2007), Dalam usaha itik petelur, ada beberapa hal yang menjadi perhatian serius agar ternak itik yang dijalankan memperoleh hasil yang maksimal. Antara lain Lokasi kandang , Ukuran kandang dan Jenis kandang.

- lokasi kandang

Redaksi agromedia (2007), usaha pemeliharaan itik secara intensif umumnya dapat dilakukan di mana saja. Namun, lokasi kandang yang ideal untuk budi daya itik adalah jauh dari suara bising , berdrainase baik, mudah transportasi, dan mudah mendafatkan air bersih.

- Ukuran Kandang

Menurut agromedia (2007) pada dasarnya, ukuran kandang sesuai dengan dengan jumlah itik yang akan dipelihara dan lahan yang tersedia. Untuk satu ekor itik dewasa, cukup di beri tempat se ukuran 50 x 50 cm. Berarti, untuk membudidayakan itik sejumlah 60 ekor, perlu disediakan luas lahan 3 x 5 m. jumlah ini

berdasarkan luas tanah dalam meter di kalikan empat. Rumusnya, panjang tanah (m) x lebar (m) x 4 ekor itik = jumlah itik yang di peluhara.

- Perlengkapan Kandang itik

Agar itik tumbuh dan berkembang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, kandang itik perlu dilengkapi dengan beberapa bagian lainnya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tempat tidur dan bertelur itik, tempat makanan dan minuman, dan instalasi kandang.

e. Pakan dan Gizi Itik

Menurut Maman surachman (2009) Berdasarkan bentuknya, pakan itik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pakan tepung, pakan butiran, dan pakan hijauan. Pakan tepung terdiri dari berbagai macam bahan pakan yang digiling halus seperti dedak halus, jagung, beras merah, kacang hijau, kacang kedelai, bungkil kelapa, dan tepung ikan. Pakan butiran yaitu pakan yang diberikan tanpa digiling dulu.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui teknik budi daya itik petelur.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha itik petelur.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
Bagi Dapat menambah ilmu dan menambah wawasan serta pengetahuan yang sangat berharga tentang produksi itik petelur dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar serjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
2. Bagi pemerintah setempat,
Penelitian dapat di gunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam melaksanakan kebijakan pembangunan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan itik petelur.
3. Untuk menambah wawasan bagi mahasiswa fakultas pertanian khususnya program studi agrobisnis universitas pasir pengaraian.
4. bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini di harapkan bisa dimanfaatkan sebagai informasi atau bahan perbandingan bagi permasalahan yang sama.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi di pilih secara sengaja karena desa ini memiliki sentral produksi telur tertinggi dari desa yang ada di Kecamatan Bangun Purba.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan bulan september sampai desember 2014, dengan tahapan

f. Penanganan Penyakit Pada Itik

Menurut Aminudin (2006), Pada umumnya, itik dikenal sebagai unggas yang tahan terhadap penyakit di bandingkan ayam. Namun, peternak itik sebaiknya tetap mewaspadaai berbagai penyakit dan penyebab-penyebabnya.

g. Pemeliharaan Itik dan pengawasan

Menurut Redaksi Agromedia(2007) Pada dasarnya, pemeliharaan itik bisa dimulai dari usia satu hari hingga masa afkir. Masa pemeliharaan tersebut di bagi menjadi tiga bagian, yaitu pemeliharaan itik masa awal (*starter*), Masa remaja (*grower*), dan masa produksi (*layer*).

H. Kegiatan panen dan pasca panen

Menurut Aminudin (2006), Kegiatan pascapanen yang biasa di lakukan adalah pengawetan telur. Dengan pengawetan, nilai ekonomis telur itik akan lebih tinggi di bandingkan telur tanpa pengawetan. Telur yang tidak di beri perlakuan pengawetan hanya dapat bertahan 14 hari jika di simpan pada temperatur ruangan, bahkan akan segera membusuk.

kegiatan persiapan, pembuatan proposal, pengumpulan data, tabulasi data, analisa data dan penyusunan laporan.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak yang tergabung dalam usaha itik petelur yang ada di Desa Bangun Purba Timur Jaya yaitu sebanyak 2 orang, seluruh populasi dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang di kumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer di peroleh dari wawan cara langsung dengan peternak bebek petelur yang ada didesa bangun purba timur jaya. Data primer yang diperlukan mencakup identitas peternak, lahan ,bibit, pakan, pemeliharaan, tenaga kerja, penggunaan alat,tran sportasi, tanggungan dalam keluarga dan hasil produksi selama setahun.

Data sekunder di peroleh dari instansi terkait yaitu dinas perikanan dan peternakan, badan ketahan pangan dan penyuluhan dan kantor kepala desa yang meliputi ; penduduk, sarana dan prasarana, keadaan usaha itik petelur. metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara langsung dengan peternak responden dan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan alat bantu kuisisioner untuk memudahkan pengambilan data.

Teknik Analisis Data

Analisa dapat berarti pemeriksaan, pengertian analisis bisnis adalah suatu pemeriksaan terutama

dibidang keuangan sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai, masalah yang timbul dan peluang yang ada, serta alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan keuangan. Analisis usaha di gunakan untuk mengetahui bagaimana jalannya usaha itik petelur mulai dari pembiayaan sampai perhitungan pendapatan.

a. Analisa Biaya

Biaya alat dihitung dalam bentuk penyusutan alat yang digunakan oleh peternak. Untuk mengetahui nilai penyusutan digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$D = \frac{C - SV}{N}$$

Keterangan

D = nilai penyusutan alat-alat (Rp/tahun)

C = harga beli (Rp/tahun)

SV = nilai sisa (Rp/unit) ditaksir 20% dari nilai baru

N = usia ekonomi (tahun).

1. BEP (*Break Even Point*)

Menurut Bambang Cahyono (2011), BEP (*Break Even point*) adalah titik impas pada usaha itik petelur yang disajikan ada dua, yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi. adapun rumusnya sebagai berikut:

- BEP volume produksi.

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Harga ditingkat peternak}} = X$$

Butir

BEP volume produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha beternak agar tidak mengalami kerugian. Hasil ini menunjukkan bahwa titik x telur, usaha ternak tidak menghasilkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

- BEP harga produksi.

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{\text{Total biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}} = \text{Rp } X$$

BEP harga produksi menggambarkan tingkat harga terendah untuk mencapai titik pulang modal. Tingkat harga terendah ini merupakan harga dasar. Apabila harga jual produks ditingkat peternak lebih rendah dari harga BEP, maka usaha peternak akan mengalami kerugian. hasil ini menunjukkan bahwa pada tingkat harga penjualan x, usaha ternak tidak menghasilkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

2. Tingkat kelayakan usaha (R/C ratio)

Tingkat kelayakan usaha (R/C rasio) pada usaha itik petelur sebagai berikut:

$$\text{R/C Rasio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Menurut Bambang cahyono (2011), nilai R/C rasio yang diperoleh dari perhitungan di atas artinya, dari setiap penambahan modal, peternak akan memperoleh pendapatan dari total modal pertahun. Dengan demikian, usaha itik petelur ini layak untuk dijalankan.

3. Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal (Return Of Investment, ROI)

Menurut Bambang cahyono (2011), analisis tingkat efisiensi penggunaan modal (*return of investment*) menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan modal berkaitan dengan keuntungan usaha ternak yang diperoleh. Besar kecilnya nilai ROI di tentukan oleh besarnya keuntungan yang dicapai dan putaran modal.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan peternak}}{\text{modal peternak}} \times 100\% = X \%$$

Nilai ROI sebesar X% menggambarkan bahwa dari Rp 100,00 modal yang ditanam akan memperoleh keuntungan sebesar Rp x. semakin tinggi dan semakin besarnya hasil persentase ROI maka penggunaan modal pada usaha ternak semakin efisien dan jika persentasenya nilai ROI lebih besar dari bunga Bank, maka usaha akan dikatakan layak.

Asumsi – asumsi

Untuk menyeragamkan persepsi variabel dalam penelitian ini, maka disajikan beberapa operasionalisasi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.
2. Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang tidak dipengaruhi besarnya produksi.
3. Biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi.
4. Pendapatan adalah seluruh penerima baik berupa uang maupun barang dari hasil usaha.
5. Input adalah sumber daya yang digunakan dalam memproduksi barang atau jasa.
6. Output adalah hasil produksi
7. Keuntungan adalah pendapatan yang bersih yang akan diterima.

8. Biaya tunai adalah besarnya nilai uang yang dikeluarkan peternak untuk membeli bibit dan upah tenaga kerja. Biaya pajak dan penyusutan alat termasuk dalam biaya tetap tunai dan diukur dengan satuan rupiah (Rp).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

A. Peternak Berdasarkan Tingkat Umur

Berdasarkan survei yang dilakukan dilapangan dari peternak itik petelur yang berada di desa bangun purba timur jaya tersebut berjumlah 2 orang, dengan masing-masing umur 30 tahun dengan persentase 50% dan umur 35 tahun dengan persentase 50%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Peternak itik petelur Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	30	1	50%
2	35	1	50%
Jumlah		2	100%

Sumber : Data primer,2014

B. Peternak berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menjadi suatu faktor penentu dalam pengembangan usaha dan meningkatkan produktivitas, secara umum apabila tingkat pendidikan tinggi maka produktivitas juga tinggi. Hal ini berkaitan dengan pola pikir yang bersifat rasional mengambil keputusan dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah yang sudah mengadapsi inovasi baru dengan relatif bimbang dalam mengambil keputusan (Mosher ,2012).

Tabel 2. Jumlah Peternak itik petelur Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	1	50%
2	Tamat SMP	1	50%
Jumlah		2	100%

Sumber : Data primer 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan peternak adalah tamat SD 1 orang dan SMP 1 orang jadi dapat dikatakan peternak itik petelur ini memiliki pendidikan cukup baik karena pendidikan termasuk variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha.

Dapat dilihat pada tabel di atas pendidikan seorang pengusaha itik petelur tamat SD dan SMP, maka akan dapat berpikir rasional dan selalu mengikuti perkembangan zaman dan sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan akan menyebabkan rendahnya tingkat produksi dan lambatnya mengambil keputusan serta sulit menerima inovasi baru.

C. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur di desa bangun purba timur jaya merupakan usaha milik sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang telah penulis rangkumkan berdasarkan nama pemilik, jenis kelamin, status kepemilikan usaha, pengalaman beternak itik, sebagai berikut:

Tabel 3. Status Kepemilikan Lahan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status Kepemilikan Usaha	Pengalaman Beternak Itik
1	Responden 1	LK	Milik sendiri	3 Tahun
2	Responden 2	LK	Milik sendiri	3 Tahun

Sumber : Data primer,2014

D. Jumlah Ternak Itik Petelur dan Proses Produksinya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa usaha ternak itik petelur di desa Bangun Purba timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu dilakukan secara perorangan dengan jumlah itik petelur secara keseluruhan sebanyak 140 ekor itik yang terdiri dari jantan 16 ekor dan betina 124.

Tabel 4. Populasi itik desa Bangun Purba Timur Jaya dalam kuisioner tahun 2014.

No	Nama Peternak	Betina	Jantan	Populasi
1	Responden 1	70	10	80
2	Responden 2	54	6	60
Jumlah		124	16	140

Sumber : Data Olahan

E. Proses Produksi

Proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan barang atau jasa yang menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, dan bahan baku yang memiliki kualitas dan kuantitas nilai tambah dari sebelumnya.

Namun pada usaha itik petelur di desa Bangun purba timur jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan hulu masih menggunakan alat sederhana seperti; ember, tempat pakan dan minum, tempat telur, dan drum (tempat pengadukan pakan).

F. Tahapan Produksi Usaha Ternak Itik Petelur

1).Pemilihan Tempat Untuk Usaha Ternak Itik Petelur.

Tempat yang dipilih untuk beternak itik harus memenuhi syarat-syarat yang mendukung usaha budidaya itik petelur tersebut. Menurut para peternak di desa Bangun Purba timur jaya, mereka memilih tempat berdasarkan persyaratannya seperti; Tidak dekat dengan sumber kebisingan, Jauh dari pemukiman penduduk, Mudah memperoleh sumber air.

2). bahan dan prasarana kandang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam usaha ternak itik petelur di desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu peralatan yang digunakan adalah kandang yang terbuat dari kayu, beratapkan seng, dan berdindingkan seng yang berukuran tinggi kandang ± 2 M, dan panjangnya ± 5 M, serta lebarnya ± 3 M. Adapun tinggi dindingnya ialah $\pm 1/2$ M. Sedangkan untuk pagar keliling lahan peternakan digunakan jaring. Responden pertama memiliki pagar jaring untuk memagar peternakannya yaitu 7 meter kanan dan 7 meter kiri serta didepan kandang 7 meter dan belakang 7 meter, dengan tinggi 1 meter. Sedangkan responden kedua memiliki pagar jaring untuk memagar peternakannya yaitu sebelah kanan kandang 10 meter, sebelah kiri 10 meter, sedangkan sebelah depan kandang 8 meter dan sebelah belakang 8 meter. Pada usaha ternak itik petelur, kandang merupakan rumah bagi itik petelur dimana di dalam kandang inilah tempat peristirahatan itik petelur dimalam hari. Kandang ini juga mencegah itik petelur dari hujan. Karena setiap turun hujan, itik petelur akan berbondong-bondong menuju ke kandangnya.

Tempat pakan dan minum juga sangat dibutuhkan dalam usaha ternak itik petelur, karena tempat pakan dan minum ini adalah tepat dimana itik-itik tersebut makan dan minum. Tempat pakan dan minum ini diletakkan di tengah-tengah areal tempat bermainnya itik. Hal ini guna untuk mempermudah itik untuk mendapatkan makan dan minumannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tempat pakan dan minum milik responden 1 sebanyak 2 buah, dan responden 2 memiliki tempat pakan dan minum itik sebanyak 2 buah. Selain tempat pakan dan minum tersebut, ember juga dapat dijadikan sarana tempat pakannya itik petelur. karena jika tempat pakan dan minum saja itu terlalu kecil untuk jumlah itik yang mencapai 50-80 ekor itik. Adapun tempat peletakkan dedak di gunakan drum gunanya untuk mempermudah peternak mengambil ketika ingin memberikan makan itik petelur.

G. Pemeliharaan

1). Perawatan

Untuk mendapatkan hasil produksi maksimal, maka perawatan terhadap itik petelur juga harus maksimal. Didalam perawatannya harus berhati-hati. Pemberian pakan yang kurang saja dapat menyebabkan itik stress ataupun jatuh sakit (maman surachman, 2009).

Dalam hal pemberian pakan kepada itik petelur, dilakukan dengan memberikan 2 kali setiap harinya. Responden pertama memberikan pakan itik ternaknya yaitu pagi hari pukul 07.30 s/d 08.00 wib, dan sore hari pada pukul 17.00-17.30 wib. dan responden ke dua memberikan pakan itiknya yaitu pada pagi hari pukul 07.00 s/d 07.30 wib dan pada sore hari pukul 17.00 s/d 17.30 wib. Selain pakan, peternak itik petelur juga harus memperhatikan beberapa hal terkait dengan perawatan itik petelur seperti : kebersihan kandang, kebersihan peralatan pakan, kondisi itik petelur.

H. pengendalian Penyakit itik Dan Pencegahannya.

a. Penyakit pada itik petelur

Secara umum penyakit yang sering dijumpai menimpa itik petelur adalah nafsu makan berkurang mengalami penyakit rontok bulu dan penyakit lumpuh. Dari 2 responden yang dijumpai mengatakan pengobatan penyakit rontok bulu cukup dengan memberikan air rebusan daun pepaya, sedangkan kelumpuhan dapat diobati dengan mengurut kakinya memakai air pencuci piring dan mengiris kakinya memakai pisau.

b. Pengendalian Penyakit itik petelur

Usaha pencegahan adalah upaya yang dipandang secara ekonomis lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pengobatan. 2 reponden peternak itik melakukan program pencegahan penyakit yang akan menimpa itik petelur. Cara terbaik untuk menghindari serangan penyakit adalah dengan memelihara itik dalam kandang yang memadai, serta pemberian pakannya pun harus mencukupi.

Berdasarkan pengalaman 2 responden peternak itik di desa Bangun Purba Timur Jaya, Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu dengan cara memberikan ramuan tradisional yaitu daun pepaya yang sudah direbus.

I. panen dan Pasca Panen

a Itik Siap Bertelur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada itik petelur di desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, itik petelur yang siap untuk bertelur biasanya berumur 6 bulan. Adapun ciri-ciri itik yang siap untuk bertelur seperti; Kaki itik petelur berdiri kokoh, Bulu itik tumbuh halus, Badannya berbentuk langsing, Sayap itik menutup rapat dibadan dengan ujungnya terlihat rapi di pangkal ekor, Mata itik terlihat lebih terang dari biasanya.

b. Peralatan Panen Itik Petelur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peralatan yang harus dipersiapkan dalam kegiatan panen telur itik diantaranya:

1. Ember yang digunakan untuk tempat meletakkan telur itik dari kandang menuju ke rumah.
2. Tempat telur itik digunakan untuk tempat menyusun telur itik setelah diambil dari kandang biar telur itik tersusun rapi dan mengurangi resiko pecahnya telur itik tersebut.

- Tali rafia digunakan untuk mengikat tempat telur yang telah diisi telur tersebut untuk siap dipasarkan.

c. Tata Cara Pemanenan Telur Itik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan teknik pengambilan telur itik di desa Bangun Purba Timur Jaya dilakukan setiap hari yaitu pada pagi hari pukul 06.00 s/d 06.15 wib. dengan cara Mengambil ember untuk tempat telur itik tersebut diletakkan, Menelusuri kandang itik petelur dan tempat lainnya secara merata agar tidak ada telur itik yang tercecer, Membersihkan telur itik dengan kain lap agar telur yang kotor terlihat bersih, Meletakkan telur itik tersebut ke tempat telur itik agar tersusun rapi, Setelah selesai tersusun rapi, telur itik tersebut siap untuk dipasarkan.

Analisa Usaha Ternak Itik Petelur

A. Biaya

Semua pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu barang, jika produksi tinggi maka biaya yang akan dikeluarkan akan semakin banyak, dan pendapatan juga akan bertambah. Besar kecilnya usaha produksi dalam usaha peternakan itik petelur di desa Bangun Purba Timur Jaya kecamatan Bangun purba Kabupaten Rokan Hulu akan mempengaruhi keberhasilan usaha tersebut untuk mendapatkan pendapatan, sehingga perlu penekanan terhadap biaya, agar berdampak terhadap penerimaan yang besar.

B. Biaya Tetap

Biaya tetap pada usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya terdiri dari biaya penyusutan peralatan, karena penyusutan peralatan nilainya tetap. Peralatan yang digunakan dalam usaha itik petelur adalah : ember, kayu, paku, seng, papan, ember tempat pakan dan minum,

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai penyusutan adalah harga perolehan, nilai sisa, umur ekonomis dan metode penyusutan yang digunakan. Dalam penelitian ini nilai sisa peralatan dipergunakan 20 % untuk mengetahui nilai penyusutan digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$D = \frac{C - SV}{N}$$

Keterangan

D = Nilai penyusutan alat-alat (Rp/tahun)

C = Harga beli (Rp/tahun)

SV = Nilai sisa (Rp/unit) ditaksir 20% dari nilai baru

N = Usia ekonomi (tahun).

Diketahui biaya penyusutan terbesar adalah pada jaring yaitu sebesar Rp. 23.000 / bulan, dan yang terkecil adalah pisau karter sebesar Rp 133/ bulan. Jadi nilai penyusutan pada usaha itik petelur yang berada di desa bangun purba timur jaya adalah sebesar Rp.70.463 / bulan yang terdiri dari 10 alat yang terlibat dalam usaha itik petelur

di desa bangun purba timur jaya. Total biaya penyusutan alat pada usaha itik petelur dalam satu periode adalah Rp.70.463 x 12 bulan = Rp.845.556.

C. Biaya Tidak Tetap

1. Tenaga kerja

Dari hasil penelitian yang dilakukan melibatkan 2 responden bahwasannya tenaga kerja yang di gunakan dalam usaha bebek petelur adalah tenaga kerja keluarga tidak

melibatkan orang lain, dari pemberian pakan sampai pembuatan kandang, namun tetap juga dihitung. Di ketahui pemberian pakan 2 kali sehari dengan masing- masing 1 jam satu hari dengan upah Rp.10.000. sedangkan didalam perawatan pencegahan dengan cara pemberian rebusan daun pepaya 1x30 hari dengan upah Rp 15.000 yang rutin selama satu periode. sedangkan panen masing- masing 1 jam satu hari dengan upah Rp 15.000. Sedangkan pembuatan kandang masing responden sama dengan memakan waktu 5 hari, dengan upah Rp.80.000 perhari.

Tabel 5. jumlah Tenaga kerja dan upah yang harus dikeluarkandalam usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya selama satu periode.

No	Tenaga kerja dalam keluarga	Orang	Upah	Hari kerja	Total upah
1	Pemberian pakan	2	10.000	365/hari	7.300.000
2	Pencegahan dan pengobatan penyakit	2	15.000	12/hari	360000
3	Panen dan pasca panen	2	15.000	305/hari	10.500.000
4	Pembuatan tempat kandang	2	80.000	10/hari	1.600.000
Jumlah					19.760.000

Sumber : Data primer,2014

Diketahui pada tabel diatas nilai upah tenaga kerja terbesar adalah pemberian pakan yaitu sebesar Rp. 7.300.000 per periode, karena dalam pemberian pakan dilakukan 2 kali dalam satu hari.dalam satu periode dilakukan 365 hari kerja. Nilai upah terkecil adalah pada tenaga kerja dalam pembuatan kandang yaitu sebesar Rp.1.600.000 karena dalam pembuatan kandang di lakukan 10 hari pelaksanaan. Jadi total keseluruhan biaya tenaga kerja pada usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya per periode adalah sebesar Rp. 19.760.000 .

2 Biaya transportasi

. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam usaha itik petelur yang berada di desa bangun purba timur jaya, biaya transportasi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.200,000 dalam satu periode, yaitu biaya pengangkutan

hasil panen kerumah. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Biaya Transportasi Yang Digunakan Dalam Usaha itik Petelur Didesa Bangun Purba Timur Jaya Satu Periode.

No	Jenis Kegiatan	Biaya yang di butuhkan
	Pengangkutan pakan ternak	200.000
	Jumlah Total	200.000

Sumber : Data primer, 2014

3. bahan baku dan penunjang

Menurut penelitian yang dilakukan, para peternak itik petelur mendapatkan bahan baku berupa dedak melalui tempat pengolahan padi di desa tersebut, adapun jarak yang dibutuhkan untuk mendapatkan dedak tersebut berkisar 1 km dari lokasi peternakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata penggunaan bahan baku berupa pakan, dan bibit. Biaya yang dibutuhkan untuk pembelian bahan baku tersebut dalam usaha itik petelur ialah sebesar Rp. 18.040.000, yang terdiri dari pembelian bibit itik sebanyak 140 ekor, dedak sebanyak 3650 kg, tepung ikan sebanyak 1095 kg, dan di tambah dengan jagung kuning 365 kg, untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi dan penggunaan bahan baku dan penunjang (biaya variabel pada usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya selama satu periode.

Biaya Variabel	Harga satuan	Kebutuhan/ periode	Harga perolehan	Total biaya/periode
Bibit	35.000	140 ekor	4.900.000	4.900.000
Pakan				
1. dedak	2.000	3650 kg	7.300.000	7.300.000
2. tepung ikan	4.000	1095 kg	4.380.000	4.380.000
3. jagung kuning	4.000	365 kg	1.460.000	1.460.000
Jumlah				18.040.000

Sumber : Data primer /2014

Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya dalam satu periode adalah Rp . 38.845.556 untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Biaya produksi usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya.

No	Biaya produksi	Total Biaya
1	Biaya Tetap (penyusutan)	845.556
2	Biaya tidak tetap	18.040.000
3	Biaya tenaga kerja	19.760.000
4	Biaya Transportasi	200.000
	Jumlah	38.845.556

Sumber : Data primer, 2014

4. Rata-rata produksi dan pendapatan usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya.

Dari hasil penelitian diketahui produksi telur dalam 1 periode sebanyak 31500 butir. Dengan harga jual 3500 perbutir dari hasil penjualan diperoleh penerimaan petani sebesar Rp.110.250.000,- untuk lebih jelas mengenai tingkat pendapatan pada usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya dapat dilihat dengan menggunakan perhitungan.

Penerimaan Rp 110.250.000,- dikurangi total biaya keseluruhan Rp38.845.556,- jadi pendapatan yang diterima pengusaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya ialah sebesar Rp.71.404.444,-.

2. BEP (Break Even Point)

Menurut Bambang Cahyono Break Even Point (BEP) yaitu suatu hasil produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang di keluarkan, sehingga pengusaha saat itu tidak mengalami kerugian dan tetapi tidak mendapatkan keuntungan (titik impas).

Menurut hasil penelitian pada saat harga telur itik 1233 butir peternak itik petelur yang ada di desa bangun purba timur jaya mengalami BEP, dan peternak itik di desa bangun purba timur jaya akan mengalami BEP produksi pada saat mencapai 1109 butir/tahun.

b. Tingkat Kelayakan Usaha (R/C rasio)

untuk mengetahui Tingkat kelayakan usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya di mana untuk mengetahui besarnya penerimaan maupun biaya yang di keluarkan rumus return and cost ratio (R/C), yaitu dengan membandingkan atau membagikan antara pendapatan selama 1 (tahun) yaitu sebesar Rp 110.250.000,- dengan total biaya produksi selama 1 (tahun) yaitu sebesar Rp 38.845.556,- jadi diperoleh nilai R/C nya adalah 2.83 artinya setiap pengeluaran biaya Rp 2 akan memperoleh penerimaan 2.83, jadi usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya termasuk kriteria menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

c. Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal (Retur Of Investment, ROI)

untuk mengetahui usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya Efisiensi Penggunaan Modal dan untuk mengetahui keuntungan usaha di gunakan analisis Retur Of Investment (ROI), yaitu dengan membagikan dan di kali 100 % adalah di keuntungan dalam 1 (satu) periode Rp 71.404.444,- dengan total biaya produksi selama 1 (satu) periode Rp 38.845.556,- dikalikan 100%, jadi di peroleh nilai ROI nya adalah 183. hal ini menunjukkan bahwa dari Rp 1,00 modal yang ditanam, akan memperoleh keuntungan Rp.1.838.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Peternak itik yang dilakukan oleh peternak di desa bangun purba timur jaya kecamatan bangun purba kabupaten rokan hulu di mulai dengan cara 1) penyediaan kandang, 2) penyediaan pakan itik, 3) penyediaan peralatan-peralatan yang digunakan, 4) pemeliharaan itik 5) pasca panen. Itik petelur hanya dapat dipanen 10 bulan didalam 1 tahun, karena 2 bulan itik petelur mengalami masa rontok bulu.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode usaha itik petelur adalah sebesar Rp. . 38.845.556 ,- sedangkan penerimaan dalam satu periode adalah Rp. 110.250.000 ,- dan pendapatan yang diterima oleh pengusaha itik petelur dalam satu periode adalah Rp71.404.444.,-. Berdasarkan penelitian yang dilakukan BEP produksi sebesar 1109 butir/tahun, sedangkan BEP harga Rp. 1,233-/butir. Rata-rata nilai R/C 2,83 berarti setiap Rp 1,- (satu) rupiah yang dikeluarkan untuk usaha itik petelur, maka akan memperoleh penerimaan Rp 283,- jadi usaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya layak untuk dikembangkan.

SARAN

Dalam usaha itik petelur hendaknya pengusaha itik petelur melakukan analisis usahanya, agar memperjelas pemasukan dan pengeluaran selama produksi, sebaiknya pengusaha itik petelur di desa bangun purba timur jaya agar selalu melakukan perawatan dengan maksimal, agar itik petelur selalu menghasilkan telur sesuai dengan yang diharapkan kemudian untuk kedepannya usaha ternak itik petelur hendaknya menggunakan surat isin usaha, sehingga usaha tersebut diakui oleh pemerintah. Hendaknya pemerintah membantu para pengusaha ternak itik petelur agar pelaku ternak dapat meningkatkan usahanya.

Amaliah,(2011), *Analisa usaha ternak itik sesudah isu flu burung*.

[Http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes/katalog/detail](http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes/katalog/detail).

Diakses 27 maret 2014

Aminudin, *Belajar Beternak Aneka Hewan*, CV Karya Mandiri Pratama, Jakarta Pusat, 2006.

Aprianto, antoni: 2011. Pedoman budidaya itik pedaging yang baik. <http://pedoman-budidaya-itik-pedaging>.Diakses 15 agustus 2014.

Badan ketahan Pangan dan Pelaksanaan Penyuluhan, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan hulu, 2013.

Cahyono Bambang, *Pembibitan Itik*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2011.

Dahana, kres dan warisno.2010. *meraih keuntungan dari kedelai*.jakarta: kansius.

Data Dinas perikanan dan Peternakan, Kabupaten Rokan Hulu. 2013.

Dede Juanda Jaya Samudera Dkk, *Pembibitan Itik*, penebar swadaya, Jakarta, 2005.

Direktorat Jenderal Peternakan,(2013), *Populasi Itik Menurut Provinsi*. http://www.pertanian.go.id/pdf-eisNAK2013/Pop_Itik_Prop_2013.diakses 17 oktober 2014.

Mosher , 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karja: Bandung

Rasyaf, M, *Beternak Itik Komensial Edisi Kedua*, Kanisius, Yogyakarta, 2012.

Redaksi Agromedia, *Beternak Itik Hemat Air*, PT Agromedia Pustaka, Jakarta, 2007.

Sumanto Dkk,(2007). Analisa Finansial usaha itik di Peternakan Rangka Menunjukkan Penyediaan Protein Hewan di Bali. <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/semnas/pro07-115.pdf>.hari 10 juni 2014.

Surachman Maman, *Peluang Usaha Ternak Bebek Secara Intensif*, Bentara Cipta prima, jakarta, 2009.

Wahyudi Dkk, *Beternak Itik*, Azka mulia media, Jakarta, 2006.